



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i5>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis Perspektif Guru Kelompok Bermain di Cikarang Barat dalam Penggunaan Aplikasi Data Pokok Pendidikan (DAPODIK)

Najla Surya Mufidah¹, Asep Kurnia Jayadinata², Dhea Ardiyanti³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, najlasurya25@upi.edu

²Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, asep_jayadinata@upi.edu

³Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, dheaardy@upi.edu

Corresponding Author: asep_jayadinata@upi.edu²

Abstract: *This study aims to analyze the perspectives of Playgroup teachers in West Cikarang on the use of the Basic Education Data (DAPODIK) application, identify the challenges they face, and determine the benefits teachers perceive in the context of school administration. This study employs a qualitative approach using a survey method analyzed descriptively, with data collected through closed-ended and open-ended questionnaires distributed to 16 Playgroup teachers, the majority of whom serve as both teachers and DAPODIK operators at their respective educational institutions. The results show that 93.75% of respondents considered the data requested by Dapodik to be relevant to the school's actual needs. However, 81.25% of kindergarten teachers had experienced technical difficulties, primarily due to server instability and synchronization failures. In fact, 62.5% still require ongoing guidance in operating Dapodik. This is due to a lack of formal training, which forces most teachers to learn on their own. These challenges are compounded by the teachers' dual roles as both educators and Dapodik operators without the support of dedicated administrative staff, as well as a small portion of the data fields that are perceived as irrelevant to the characteristics of Playgroups as non-formal early childhood education institutions. This issue requires attention and is expected to serve as input for schools and relevant agencies in designing more targeted training and guidance programs for using Dapodik, so that the digitization of early childhood education (PAUD) administration can proceed more effectively, equitably, and sustainably.*

Keywords: *Teacher's Perspective, Digital Literacy, Playgroups, Early Childhood Education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan guru Kelompok Bermain di Cikarang Barat terhadap penggunaan aplikasi Data Pokok Pendidikan (DAPODIK), mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta mengetahui manfaat yang dirasakan guru dalam konteks administrasi sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei yang dianalisis secara deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner tertutup dan terbuka yang disebarkan kepada 16 guru Kelompok Bermain yang mayoritas berperan sebagai guru maupun operator Dapodik di satuan pendidikannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 93,75% responden menilai data yang diminta Dapodik

relevan dengan kebutuhan riil sekolah. Meskipun demikian, 81,25% guru Kelompok Bermain pernah menghadapi kesulitan teknis terutama akibat ketidakstabilan server dan kegagalan sinkronisasi. Bahkan 62,5% masih membutuhkan pendampingan lanjutan dalam mengoperasikan Dapodik. Hal tersebut dikarenakan minimnya pelatihan formal yang membuat sebagian besar guru harus belajar secara mandiri. Kendala tersebut diperberat dengan peran ganda guru yang sekaligus menjadi operator tanpa dukungan tenaga administrasi khusus, serta sebagian kecil isian data yang dirasa kurang relevan dengan karakteristik KB sebagai satuan pendidikan nonformal usia dini. Persoalan ini perlu mendapat perhatian dan diharapkan menjadi masukan bagi sekolah juga dinas terkait dalam merancang program pelatihan dan pendampingan penggunaan Dapodik yang lebih tepat sasaran, sehingga digitalisasi administrasi PAUD dapat berjalan lebih efektif, adil, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Perspektif Guru, Dapodik, Literasi Digital, Kelompok Bermain, PAUD

PENDAHULUAN

Pemanfaatan teknologi digital dalam administrasi pendidikan telah menghadirkan berbagai perubahan dalam tugas dan tanggung jawab seorang guru. Selain menjalankan perannya sebagai pendidik, guru juga diminta untuk dapat beradaptasi dengan berbagai macam sistem administrasi berbasis digital, salah satunya dalam menggunakan aplikasi Data Pokok Pendidikan (Dapodik). Aplikasi Dapodik adalah sebuah sistem administrasi digital yang digunakan dalam pengelolaan data peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan berbagai informasi lain yang dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan pendidikan yang digunakan oleh seluruh satuan pendidikan di Indonesia (Artha Wibawa, 2025). Dalam satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), penggunaan aplikasi Dapodik telah menjadi bagian penting dalam proses administrasi sekolah yang memerlukan ketelitian, pemahaman, serta kemampuan dalam mengoperasikan sistem. Dalam penelitiannya, Tjahjono (2021) mengungkapkan penggunaan aplikasi Dapodik yang optimal bahkan terbukti memiliki hubungan yang positif dengan motivasi kinerja pendidik PAUD. Data yang tertera pada sistem aplikasi Dapodik juga dapat membantu proses akreditasi bagi sekolah (Masturoh & Ifadah, 2023).

Dalam penerapannya, aplikasi Dapodik tidak hanya diimplementasikan pada satuan PAUD formal, tetapi juga digunakan oleh lembaga PAUD non formal, salah satunya adalah Kelompok Bermain (KB). Idealnya guru KB memiliki kesiapan dan pandangan positif terhadap Dapodik sebagai alat bantu administrasi yang memudahkan pekerjaan, bukan sebagai beban tambahan. Guru dan operator sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam proses penginputan serta pengelolaan data melalui aplikasi Dapodik. Maka dari itu, guru diharapkan memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi digital guna mendukung administrasi pendidikan di sekolah. Keberhasilan digitalisasi pendidikan tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia, pelatihan yang memadai, serta dukungan yang berkelanjutan bagi pendidik dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik pendidikan (Lindeman dkk., 2021). Kesiapan ini erat kaitannya dengan tingkat literasi digital guru, yakni kemampuan mengakses, memahami, serta mengoperasikan teknologi informasi secara tepat guna (Novitasari & Fauziddin, 2022).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa adanya gambaran yang berbeda. Pandangan guru KB terhadap penggunaan aplikasi Dapodik banyak diwarnai keluhan, mulai dari kesulitan teknis mengoperasikan sistem, tampilan aplikasi yang dianggap rumit, hingga keterbatasan waktu untuk mempelajari fitur-fitur di dalamnya. Penerapan aplikasi Dapodik juga menuntut guru untuk berperan langsung sebagai operator sekaligus pengguna sistem.

Jika kondisi ini tidak mendapat perhatian, keluhan-keluhan tersebut berpotensi menghambat efektivitas administrasi pendidikan di tingkat Kelompok Bermain secara berkelanjutan, bahkan dapat memperlambat proses digitalisasi pendidikan anak usia dini. Secara umum, keluhan-keluhan ini erat kaitannya dengan masih terbatasnya kemampuan guru dalam mengimplementasikan teknologi dalam praktik administrasi sehari-hari, sehingga persoalan ini erat kaitannya dengan isu literasi digital guru itu sendiri.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan dan pengalaman guru PAUD dalam memanfaatkan teknologi digital masih beragam. Bay (2022) menemukan bahwa guru memandang teknologi digital memberikan manfaat dalam mendukung pekerjaan, pembelajaran, dan komunikasi, meskipun pemanfaatannya masih terbatas. Selaras dengan penelitian Hardiyanti & Alwi (2022) menunjukkan bahwa kemampuan guru PAUD dalam menggunakan perangkat dan aplikasi digital masih terbatas, sedangkan Novitasari & Fauziddin (2022) menemukan bahwa literasi digital guru berada pada kategori cukup baik dan masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menghadirkan evaluasi Dapodik dari perspektif guru Kelompok Bermain sebagai pengguna, sebuah perspektif yang belum banyak diangkat dalam kajian sistem informasi pendidikan pada jenjang PAUD. Penelitian lainnya yang dilakukan Winarti dkk. (2022) menunjukkan bahwa kemampuan teknis dan *problem solving* guru dalam penggunaan teknologi masih perlu diperkuat melalui pelatihan. Adapun Zalfaa dkk. (2026) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengelolaan Dapodik PAUD di Kota Bandar Lampung telah mendukung pengelolaan data pendidikan dan pemanfaatannya untuk perencanaan program serta penyaluran BOP PAUD, meskipun masih ditemukan kendala berupa keterlambatan pembaruan data, kesalahan penginputan, gangguan teknis, dan keterbatasan kemampuan.

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu mengenai literasi digital guru PAUD memperlihatkan benang merah yang serupa, kemampuan literasi digital tenaga pendidik PAUD masih tergolong belum merata dan dipengaruhi oleh faktor usia, latar belakang pendidikan, serta minimnya pelatihan teknologi. Kajian-kajian tersebut secara konsisten menyimpulkan bahwa peningkatan literasi digital guru PAUD memerlukan intervensi berkelanjutan, namun mayoritas masih berfokus pada aspek kompetensi teknis operator atau efektivitas sistem secara kuantitatif, belum menyentuh secara spesifik bagaimana guru KB memandang dan memaknai pengalamannya sendiri dalam menggunakan sistem administrasi seperti Dapodik.

Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada pandangan guru terkait terhadap penggunaan aplikasi Dapodik, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta mengetahui manfaat yang dirasakan guru dalam konteks administrasi Kelompok Bermain di wilayah Cikarang Barat secara langsung. Dengan demikian, data terkait pandangan dan kendala nyata yang dihadapi guru KB dalam menggunakan Dapodik diharapkan dapat menjadi perhatian bagi sekolah dan dinas terkait dalam merancang program pelatihan dan pendampingan penggunaan Dapodik yang lebih tepat sasaran, sehingga digitalisasi administrasi PAUD dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei yang dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai perspektif guru Kelompok Bermain (KB) di wilayah Cikarang Barat dalam penggunaan aplikasi Dapodik, termasuk pengalaman, manfaat, serta kendala yang dirasakan dalam penggunaannya. Penelitian dilaksanakan pada Agustus 2026 dengan subjek penelitian yaitu guru Kelompok Bermain (KB) di wilayah Cikarang Barat dan penyebaran instrumen penelitian dilakukan melalui HIMPAUDI wilayah Cikarang Barat. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada guru Kelompok Bermain (KB) di wilayah Cikarang Barat. Instrumen

terdiri atas 13 pertanyaan, yaitu 11 pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban Ya/Tidak dan 2 pertanyaan terbuka. Pertanyaan tertutup berfungsi sebagai pemetaan awal untuk menggambarkan pola umum jawaban guru pada masing-masing indikator seperti kesiapan akses, kesesuaian data, dan efisiensi penggunaan, yang selanjutnya menjadi konteks bagi interpretasi kualitatif. Pada beberapa pertanyaan tertutup, responden juga diberikan kolom keterangan untuk memberikan penjelasan atau informasi tambahan atas jawaban yang dipilih.

Data penelitian dianalisis secara deskriptif. Jawaban pada pertanyaan tertutup dianalisis menggunakan frekuensi dan persentase untuk memberikan gambaran mengenai perspektif responden terhadap penggunaan aplikasi Dapodik. Sementara itu, jawaban pada kolom keterangan dan pertanyaan terbuka dianalisis secara kualitatif melalui proses coding, yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan, dan merangkum jawaban berdasarkan tema-tema yang muncul. Tema yang muncul pada proses ini dibahas secara naratif, dengan persentase jawaban pertanyaan tertutup dipakai sebagai konteks pendukung untuk memperjelas seberapa umum suatu pandangan tersebut dirasakan oleh guru untuk menggambarkan pengalaman, manfaat, dan kendala guru dalam penggunaan aplikasi Dapodik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Persepsi dan Pemahaman Guru Terhadap Dapodik

Penelitian ini melibatkan 16 responden yang seluruhnya merupakan guru Kelompok Bermain (KB) dengan pengalaman menggunakan aplikasi Dapodik lebih dari 3 tahun, sehingga responden dapat dikategorikan sebagai pengguna yang sudah cukup lama mengenal sistem Dapodik dan memiliki pemahaman kontekstual mengenai dinamika penggunaannya dari waktu ke waktu. Dari sisi peran, sebagian besar responden berstatus sebagai guru yang sekaligus merangkap sebagai operator/pengelola Dapodik di satuan pendidikannya, sementara sisanya berperan sebagai guru murni, kepala sekolah, dan ketua penyelenggara.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Lama menggunakan Dapodik	Lebih dari 3 tahun	16	100,00
Peran dalam penggunaan Dapodik	Guru sekaligus operator	12	75,00
	Guru (tidak merangkap operator)	2	12,50
	Kepala sekolah	1	6,25
	Ketua Penyelenggara	1	6,25

Sumber: data Riset (2026)

Berdasarkan data yang terlihat pada tabel 1 yang berisi karakteristik responden pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa temuan ini mengungkapkan pengelolaan Dapodik pada jenjang Kelompok Bermain (KB) di Cikarang Barat umumnya tidak didukung oleh tenaga administrasi khusus, melainkan menjadi tanggung jawab tambahan yang melekat pada tugas pokok guru sebagai pendidik. Kondisi rangkap peran seperti ini sejalan dengan konsep *administrative burden* yang dikemukakan Woelert (2023), yang menjelaskan bahwa beban administratif yang tidak diimbangi dengan dukungan kelembagaan memadai berpotensi mengalihkan sebagian besar energi dan waktu tenaga pendidik dari tugas inti pengajaran ke tugas-tugas administratif rutin. Karakteristik ini turut sejalan dengan kondisi umum satuan PAUD nonformal di Indonesia khususnya Cikarang Barat yang secara struktural memang memiliki keterbatasan sumber daya manusia dibandingkan jenjang pendidikan lainnya.

Tabel 2. Rekapitulasi Jawaban Responden terhadap Pernyataan Tertutup

Pernyataan	Ya (n)	Ya (%)	Tidak (n)	Tidak (%)
Memiliki perangkat dan akses internet yang mendukung	16	100,00	0	0,00
Memahami alur/tahapan dasar penginputan data	14	87,50	2	12,50

Pernah mengalami kesulitan teknis	13	81,52	3	18,75
Pernah mengikuti pelatihan/sosialisasi resmi	9	56,25	7	43,75
Waktu yang tersedia cukup untuk mengerjakan administrasi Dapodik	11	68,75	5	31,25
Merasa terbantu oleh aplikasi Dapodik	16	100,00	0	0,00
Data yang diminta sesuai dengan kondisi riil sekolah	15	93,75	1	6,25
Terdapat isian data yang berlebihan/kurang penting untuk Kelompok Bermain (KB)	4	25,00	12	75,00
Mengetahui manfaat data yang diinput	15	93,75	1	6,25
Mebutuhkan pendampingan lebih lanjut	10	62,50	6	37,50
Pernah merasakan manfaat konkret dari data Dapodik	13	81,25	3	18,75

Sumber: data Riset (2026)

Merujuk pada tabel 2 yang berisikan jawaban responden terhadap pernyataan dalam kuesioner, terlihat dari sisi kesiapan penggunaan sistem, seluruh responden menyatakan telah memiliki perangkat dan akses internet yang memadai untuk mengoperasikan Dapodik, namun hanya sebagian dari seluruh responden yang pernah mengikuti pelatihan atau sosialisasi resmi mengenai penggunaan aplikasi tersebut. Kesenjangan antara ketersediaan infrastruktur fisik dan pemahaman prosedural ini merupakan temuan yang cukup konsisten dengan berbagai kajian literasi digital guru PAUD di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Yusuf dkk. (2024) menemukan bahwa kompetensi guru PAUD di era digital sangat ditentukan oleh keakraban guru terhadap teknologi dan kemampuan beradaptasi dengan sistem, bukan semata oleh ketersediaan perangkat, sehingga memiliki sarana digital saja tidak pasti menjamin pemilikinya kompeten dalam menggunakan sarana tersebut. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Khotimah & Reza (2022), yang menyatakan bahwa literasi digital guru PAUD perlu diperkuat secara terprogram melalui pelatihan profesi yang berkelanjutan agar kemampuan pedagogis dan profesional guru dapat meningkat secara signifikan, bukan sekadar melalui penyediaan sarana prasarana semata.

Sejumlah responden pada penelitian ini menyatakan mempelajari penggunaan aplikasi secara mandiri melalui platform daring seperti *YouTube* karena minimnya pelatihan formal yang mereka terima, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu responden yang menyebutkan kesulitan memahami penggunaan Dapodik versi terbaru dan mengandalkan tutorial daring untuk mengatasinya. Topik keterampilan teknis guru PAUD ini juga menjadi fokus penelitian Aisyah dkk. (2025) yang mengkaji kemampuan literasi digital guru PAUD dari segi teknis di lima kabupaten di Jawa Timur. Hal ini mengindikasikan bahwa hambatan utama guru Kelompok Bermain (KB) dalam mengoperasikan Dapodik bukan berada pada aspek teknologi fisik, melainkan terletak pada aspek literasi digital guru, khususnya kemampuan operasional dan pemahaman mekanisme sistem yang terus mengalami pembaruan. Temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa literasi digital guru PAUD tidak dapat diasumsikan setara dengan kesiapan infrastruktur semata, melainkan perlu di fasilitasi secara terstruktur dan berkelanjutan melalui pelatihan resmi yang menjangkau seluruh guru, bukan hanya sebagian pihak. Terkait pemahaman terhadap tujuan pendataan, mayoritas responden menyatakan mengetahui manfaat data yang mereka input, misalnya untuk kepentingan pencairan dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan (BOP), yang menunjukkan bahwa transparansi tujuan pendataan turut memengaruhi persepsi positif guru terhadap sistem ini sejak awal proses penginputan data dilakukan.

Kendala dan Beban Penggunaan Dapodik

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada tabel 2, sebagian besar responden menyatakan pernah mengalami kesulitan teknis dalam mengoperasikan Dapodik. Adapun tema dominan terkait kendala yang dihadapi terlihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Kategorisasi Tema Jawaban Terbuka

Aspek	Tema Dominan	Frekuensi (%)
Kendala terbesar	Error sistem/gagal sinkronisasi/server tidak stabil	56,25%
	Jaringan/sinyal internet tidak stabil	18,75%
	Aplikasi sering berubah versi	18,75%
	Keterbatasan SDM/kemampuan IT operator	12,5%
	Tidak ada kendala berarti	6,25%
Manfaat paling dirasakan	Kemudahan pendataan/pengarsipan data anak/sekolah	62,5%
	Kemudahan proses administratif (BOP/BOSP/TPG/NISN)	12,5%
	Efisiensi waktu pencarian/penarikan data	12,5%
	Pelaporan ke dinas lebih terkontrol dan efektif	12,5%

Sumber: data Riset (2026)

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas kendala yang dilaporkan bersifat homogen, yang mana berpusat pada persoalan error sistem, kegagalan sinkronisasi, dan server yang bersifat tidak stabil, alih-alih pada ketidaksesuaian desain data itu sendiri. Beberapa responden secara jelas menyebutkan server yang terkadang mengalami error, aplikasi yang berganti versi tanpa sosialisasi yang memadai, serta sinyal internet yang kadang mendukung sebagai sumber kendala utama dalam menyelesaikan tugas administrasi. Dibuktikan juga pada penelitian Fajri dkk. (2025) kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor pengguna dan lingkungan pendukung menjadi bagian penting dalam keberhasilan penggunaan Dapodik. Pola kendala seperti ini bukan merupakan persoalan yang unik terjadi di Indonesia. Secara internasional, Asio dkk. (2022) dalam kajian mini review terhadap implementasi *Education Management Information System* (EMIS) masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan dukungan teknis, infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi, keterampilan pengguna, serta pelatihan bagi penggunanya di tingkat satuan pendidikan.

Beban kendala teknis tersebut berkaitan erat dengan persoalan ketersediaan waktu. Terlihat sebagian besar responden menyatakan waktu yang tersedia cukup untuk menyelesaikan tugas administrasi Dapodik di sela tugas mengajar dan mengasuh anak, sedangkan sisanya menyatakan sebaliknya. Hal menariknya, keterangan tambahan yang diberikan responden menunjukkan bahwa persepsi kecukupan waktu ini bersifat kondisional atau sangat bergantung terhadap stabilitas sistem itu sendiri, bukan semata pada kemampuan manajemen waktu pribadi masing-masing guru. Salah satu responden menyatakan bahwa waktu akan terasa cukup apabila pekerjaan dikerjakan dari awal secara berurutan, namun menjadi tidak mencukupi apabila aplikasi mengalami gangguan atau saat proses perbaikan sistem berlangsung. Sebagian guru Kelompok Bermain (KB) dalam penelitian ini merasa waktunya justru tersita pada saat sistem mengalami kendala, bukan pada saat sistem berjalan normal sebagaimana mestinya. Disebutkan juga oleh salah satu responden bahwasannya proses sinkronisasi yang gagal justru paling sering terjadi pada jam-jam sibuk di pagi hari, sehingga menghambat proses penyelesaian tugas administrasi yang seharusnya dapat diselesaikan lebih cepat. Hal seperti ini merupakan hambatan struktural yang tidak dapat diantisipasi oleh guru secara mandiri, karena sumber masalahnya berada di luar kendali pengguna di tingkat satuan pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Woelert (2023) dalam kajiannya mengenai *administrative burden* di lingkungan institusi pendidikan yang menekankan bahwa beban administratif yang dirasakan oleh tenaga pendidik sering kali bersumber bukan dari banyaknya tugas administratif itu sendiri, melainkan dari ketidakpastian proses dan minimnya dukungan sistem yang membuat penyelesaian tugas menjadi sulit diprediksi. Hal ini juga sesuai dengan temuan Yasin & Elsalina (2025) yang mengemukakan bahwa kelancaran pengelolaan Dapodik dapat didukung melalui penjadwalan sinkronisasi di luar jam kerja dan manajemen data internal. Penelitian ini juga menyarankan

adanya peningkatan kapasitas jaringan dan pelatihan teknis bagi operator/pengelola aplikasi Dapodik guna mendukung ketepatan dan keberlangsungan pendataan pendidikan.

Mayoritas responden menilai data yang diminta dalam Dapodik memang dibutuhkan sesuai kondisi riil sekolah, namun sebagian kecil responden merasa terdapat beberapa isian data yang berlebihan atau data yang kurang relevan untuk konteks kelompok bermain, seperti isian Nomor Induk Kependudukan (NIK) orang tua dan nomor Kartu Keluarga (KK) yang dinilai tidak selalu esensial pada jenjang tersebut. Sejalan dengan persoalan tersebut, banyak responden yang menyatakan membutuhkan pendampingan lanjutan, khususnya terkait kendala teknis seperti perubahan cara input data peserta didik dan pembaruan sistem yang terjadi secara berkala. Kebutuhan pendampingan berkelanjutan ini konsisten dengan temuan Wahyudi dkk. (2025) yang menegaskan bahwa peningkatan literasi digital guru dalam mewujudkan profesionalisme kinerja di era revolusi industri 4.0 tidak dapat dicapai melalui pelatihan satu kali saja, melainkan memerlukan pendampingan yang berkesinambungan seiring dengan perkembangan teknologi dan pembaharuan sistem yang pasti terjadi dari waktu ke waktu. Kebutuhan pendampingan yang dibutuhkan oleh responden dalam penelitian ini bukan semata mencerminkan kekurangan kompetensi individual guru, melainkan juga menunjukkan bahwa kebijakan pelatihan yang ada saat ini belum sepenuhnya menjangkau seluruh guru Kelompok Bermain (KB) secara merata dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amanda (2025) bahwa meskipun tingkat pelaporan tergolong tinggi, tetap diperlukan solusi pendampingan inovatif yang merata untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan data.

Manfaat dan Relevansi Data Dapodik

Berdasarkan hasil data yang didapatkan yang tertuang dalam Tabel 3, selain beberapa kendala yang dihadapi oleh para responden, ditemukan juga bahwasanya dapodik memiliki manfaat dalam membantu tugas administrasi sekolah. Sejalan dengan tingginya relevansi data tersebut, seluruh responden menyatakan merasa terbantu oleh keberadaan aplikasi Dapodik, dan mayoritas pernah merasakan manfaat konkret dari data yang telah diinput, seperti kemudahan penelusuran data anak, penerbitan Nomor Induk Siswa Nasional (NISN), serta pelaporan administratif kepada dinas terkait. Dalam kategorisasi jawaban terbuka mengenai manfaat yang dirasakan dalam penggunaan aplikasi Dapodik menunjukkan bahwa tema yang paling banyak disebut adalah kemudahan pengelolaan dan pengarsipan data peserta didik, sementara tema kemudahan proses administratif terkait pencairan dana dan penerbitan dokumen kependidikan, efisiensi waktu penelusuran data, serta pelaporan yang lebih terkontrol masing-masing disebut oleh sebagian kecil responden. Secara keseluruhan persepsi manfaat yang didapatkan berkaitan dengan hasil akhir data, sedangkan kesulitan teknis berkaitan dengan proses memperolehnya. Artinya, guru Kelompok Bermain (KB) tetap menghadapi kesulitan dan beban kerja administratif yang nyata pada tataran teknis-operasional, sekalipun pada saat yang sama mereka mengakui adanya manfaat dan relevansi data yang dihasilkan Dapodik.

Temuan ini menunjukkan bahwa ketika guru memahami penggunaan dapodik dengan baik, maka dapodik bukan sebagai beban tambahan bagi guru, melainkan sebagai instrumen yang fungsi dan manfaatnya dipahami serta dirasakan secara langsung oleh guru Kelompok Bermain (KB) dalam pekerjaan sehari-hari. Persepsi positif semacam ini sejalan dengan temuan Anggraini dkk. (2024) yang meneliti pengaruh literasi digital terhadap kompetensi pedagogik guru, bukan sebagai beban tambahan semata. Selaras dengan temuan Putra dkk. (2023) yang juga membahas pengaruh literasi digital terhadap kompetensi pedagogik guru, yang menunjukkan bahwa manfaat yang dirasakan guru terhadap suatu sistem digital tidak menghilangkan kebutuhan atas penguatan kompetensi teknis penggunaannya. Namun yang menjadi kesenjangan yaitu masih banyaknya guru yang belum mengerti dan memahami

terkait penggunaan teksnis serta kendala-kendala lainnya yang menjadi penghambat dalam implementasi Dapodik di Kelompok Bermain daerah Cikarang Barat. Sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut dalam penggunaan Dapodik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Kelompok Bermain (KB) masih menghadapi kesulitan dan beban kerja yang nyata dalam mengoperasikan aplikasi Dapodik, terutama pada tataran teknis seperti stabilitas server, kegagalan sinkronisasi, dan minimnya pelatihan formal yang membuat sebagian guru terpaksa belajar secara mandiri. Meskipun demikian, guru Kelompok Bermain (KB) di Cikarang Barat memandang aplikasi Dapodik sebagai instrumen pendataan yang secara umum relevan dan bermanfaat bagi administrasi sekolah, namun manfaat tersebut tidak menghilangkan kesulitan dan beban kerja nyata yang mereka hadapi pada tataran teknis-operasional. Dengan demikian, kesulitan guru dalam mengoperasikan Dapodik merupakan persoalan mendesak yang harus ditangani, bukan sekadar catatan pelengkap di tengah persepsi manfaat yang dominan. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dan dinas terkait dalam merancang program pelatihan dan pendampingan yang lebih tepat sasaran bagi guru pada jenjang Kelompok Bermain.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam mengartikan temuannya. Jumlah responden yang relatif terbatas, yaitu 16 orang guru Kelompok Bermain di wilayah Cikarang Barat menjadikan temuan ini tidak bisa digeneralisasi secara luas untuk menggambarkan kondisi guru Kelompok Bermain di wilayah lain dan diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai implementasi Dapodik pada jenjang PAUD.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Bagi sekolah dan dinas pendidikan terkait, disarankan untuk merancang program pelatihan dan pendampingan penggunaan Dapodik secara berkala dan merata, mengingat sebagian besar guru masih mengandalkan pembelajaran mandiri untuk mengatasi kesulitan teknis. Bagi pengelola pusat sistem Dapodik, disarankan untuk memperhatikan stabilitas server dan proses sinkronisasi, serta mempertimbangkan penyesuaian sebagian item data agar lebih proporsional dengan karakteristik satuan pendidikan. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan responden ke wilayah lain serta melibatkan pihak dinas pendidikan sebagai sumber data pembandingan, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi Dapodik pada jenjang PAUD.

Kontribusi Author

Penulis pertama berkontribusi dalam perancangan penelitian, pengumpulan data melalui kuesioner, analisis data, interpretasi temuan, serta penyusunan naskah artikel secara keseluruhan. Penulis kedua dan penulis ketiga selaku dosen pembimbing berkontribusi dalam pembimbingan konsep dan arah penelitian, peninjauan metodologi, serta pemberian masukan dan koreksi substansial terhadap analisis dan naskah artikel. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir artikel ini.

REFERENSI

Aisyah, R., Maarang, M., & Tabun, N. L. (2025). ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL PADA GURU PAUD DI LIMA KABUPATEN DI JAWA TIMUR

- DITINJAU DARI SEGI TEKNIS. *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1091–1099. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8047>
- Anggraini, T., Ahmad, M., & Hanafi, I. (2024). Digital Literacy and Teaching Experience as Predictors of Pedagogical Competence in the Digital Era. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 10(02), 295–306. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v10i02.10795>
- Artha Wibawa, S. I. K. (2025). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM PENYELENGGARAAN SISTEM DATA POKOK PENDIDIKAN (DAPODIK) TERHADAP KEPEGAWAIAN PADA DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN TABANAN. (STUDI KASUS DI SMP N 1 PENEHEL). Dalam *Locus Majalah Ilmiah FLA_Unipas* (Vol. 17).
- Asio, J. M. R., Leva, E. F., Lucero, L. C., & Cabrera, W. C. (2022). Education Management Information System (EMIS) and Its Implications to Educational Policy: A Mini-Review. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 3(8), 1389–1398. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.03.08.01>
- Bay, D. N. (2022). The perspective of preschool teachers on the use of digital technology. *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 11(2), 87–111. <https://doi.org/10.37134/saecj.vol11.2.6.2022>
- Dedy Tjahjono. (2021). 2034-217-6290-1-10-20211019. *Otonomi*.
- Fajri, M., Sofyan, H., Niswanto, N., Amri, A., & Sabariah, S. (2025). Institutional Challenges in Implementing DAPODIK as a Basis for Education Decision-Making in Indonesia. *Journal of General Education and Humanities*, 4(4), 2007–2020. <https://doi.org/10.58421/gehu.v4i4.782>
- Hardiyanti, W. E., & Alwi, N. M. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Digital Guru PAUD pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3759–3770. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1657>
- Khotimah, N., & Reza, M. (2022). Digital Literacy to Improve Pedagogical and Professional Competence of Early Childhood Teacher. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 9(2), 117. <https://doi.org/10.17977/um031v9i22022p117>
- Lindeman, S., Svensson, M., & Enochsson, A. B. (2021). Digitalisation in early childhood education: a domestication theoretical perspective on teachers' experiences. *Education and Information Technologies*, 26(4), 4879–4903. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10501-7>
- Masturoh, U., & Ifadah, A. S. (2023). Sosialisasi Akreditasi BAN PAUD dan PNF Serta Pendampingan Pengisian Sispena 3.1 Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kabupaten Gresik. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 3(2), 133–152. <https://doi.org/10.21580/joece.v3i2.17687>
- Mila Fitria Amanda. (2025). Problematika Administrasi Dapodik dalam Penguatan Kelembagaan PAUD. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 3(1), 59–76. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v3i1.856>
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570–3577. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>
- Yasin, N. A., & Elsalina, F. E. (2025). Optimizing the Use of the Dapodik Application in School Data Synchronization to Improve the Efficiency of Education Management. *Insights: Journal of Primary Education Research*, 2(1), 90–100. <https://doi.org/10.59923/insights.v2i1.456>

- Putra, A. E., Taufiqur Rohman, M., Linawati, L., & Hidayat, N. (2023). Pengaruh Literasi Digital terhadap Kompetensi Pedagogik Guru. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 201–211. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.185>
- Wahyudi, E., Ni Made Rahayu W, & Nanda. (2025). Strategi Peningkatan Literasi Digital Guru Dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan 4.0. *Satya-Sastraharing*, 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v9i1.1470>
- Winarti, W., Nurhayati, S., Rukanda, N., Musa, S., Jabar, R., & Rohaeti, E. E. (2022). Analisis Kompetensi Digital Guru PAUD dalam Mengelola Pembelajaran Daring Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5621–5629. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3111>
- Woelert, P. (2023). Administrative burden in higher education institutions: a conceptualisation and a research agenda. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 45(4), 409–422. <https://doi.org/10.1080/1360080X.2023.2190967>
- Yusuf, O. Y. H., Sasmin, Rosnawati, Fitriani, W. O. H., & Junaiddin, A. (2024). Kompetensi Guru PAUD di Era Digital. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(2), 859–866. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i2.575>
- Zalfaa, S. A., Duadji, N., & Karmilasari, V. (2026). *EVALUASI PENGELOLAAN DATA POKOK PENDIDIKAN (DAPODIK) PAUD SEBAGAI INFRASTRUKTUR DATA PUBLIK DI KOTA BANDAR LAMPUNG*.